

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kurikulum merupakan seperangkat rencana berisi tahapan pembelajaran yang diatur untuk peserta didik dengan arahan dari lembaga pendidikan yang ditetapkan oleh suatu negara. Kurikulum dengan kata lain sebagai pedoman kegiatan pembelajaran yang mengatur rencana kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, hingga metode pendidik dalam menyampaikan pembelajaran, yang menjadi kunci berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat pendapat Tarpan, bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan peserta didik memahami materi, hingga tercapainya tujuan pembelajaran bergantung pada kurikulum yang digunakan.²

Seiring berubahnya zaman, kurikulum terus mengalami perubahan, menyesuaikan tuntutan kehidupan bermasyarakat, dan tuntutan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh setiap generasi. Di Indonesia, sejak pasca kemerdekaan, kurikulum telah mengalami 11 kali pergantian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zainal Arifin, yang mengumpamakannya dengan pepatah “pendidikan seumur hidup” bahwa perubahan dan perkembangan kurikulum tersebut selalu berpegang pada kaidah, norma, serta telah mempertimbangkan dari banyak sisi, baik perkembangan model maupun aturan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman

²Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2020.), 1-2.

terhadap masyarakatnya.³ Sejalan dengan itu, dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pada Bab X Pasal 36 dibahas mengenai pengembangan atau perubahan kurikulum, dalam ayat 1 disebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sementara itu, dalam ayat 2, disebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.⁴

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang digunakan untuk menyempurnakan dari kurikulum sebelumnya dan penanaman pendidikan karakter kepada para peserta didik.⁵ Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir para peserta didik. Dengan adanya merdeka belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum Merdeka berisi beberapa komponen pembentuk, antara lain: capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran.

Capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka merupakan keterampilan belajar yang dimiliki oleh siswa dan harus diselesaikan setiap tahap. Kurikulum ini bertujuan untuk mengatur pembelajaran di sekolah yang

³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model Evaluasi dan Inovasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 35-36.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Agung Hartoyo, Dewi Rahmadayani, 'Potret Kurikulum Merdeka Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 5877–5889 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>>.

bersifat *student centered learning*, atau berpusat pada siswa.⁶ Dalam konsep kurikulum merdeka belajar pendidik dan peserta didik secara bersamaan mewujudkan konsep pembelajaran yang lebih aktif dan produktif dalam aktivitas pembelajaran.

Kurikulum merdeka belajar memiliki tiga poin utama dalam gagasan merdeka belajar. Nadiem Makarim menjelaskan tiga poin yang diusung adalah teknologi dalam akselerasi, keberagaman untuk esensi serta profil pelajar pancasila.⁷ Pada profil pelajar Pancasila ini, membeberkan cerminan kualitas generasi yang sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional serta pandangan dan cita-cita para pendiri bangsa, dan sebagai wujud pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Enam profil pelajar Pancasila di antaranya: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaanglobal; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila merupakan aspek yang saling berkaitan sehingga penanaman nilai dari enam dimensi tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan meskipun pada praktiknya, tidak semua dimensi tersebut dapat dikembangkan dalam pembelajaran.⁸

⁶ Amalia Dwi Pertiwi, Siti Aisyah Nurfatimah, dan Syofiyah Hasna, 'Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), 8839–48.

⁷ Raharjo, 'Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 Sampai dengan Merdeka Belajar 2020', *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15.1 (2020), 63, doi:10.20961/pknp.v15i1.44901.

⁸ Astri Nurislamy, 'Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila Dimensi 1 dalam Teks Narasi Buku Bahasa Indonesia Siswa Fase B Kurikulum Merdeka', *Al-Marifah | Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4.2 (2024), 232–44, doi:10.70143/almarifah.v4i2.325.

Dewasa ini, nilai-nilai karakter menjadi nilai yang sangat diutamakan serta dikembangkan dalam pendidikan Indonesia. Penguatan nilai karakter tersebut dilakukan untuk menghadapi krisis nilai moral yang muncul seiring perkembangan zaman. Banyak permasalahan yang muncul di kalangan generasi muda sekarang. Seperti penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk oleh siswa, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, membudayanya kebohongan/ ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian antarsesama menjadikan pendidikan karakter menjadi satu hal prioritas yang harus selalu dikuatkan.⁹

Salah satu dimensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila adalah dimensi 1. Dimensi ini berbunyi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak mulia” artinya pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan YME. Pengamalan dimensi ini diletakkan pada bagian awal dan menjadi fokus utama karena selaras dengan sila pertama Pancasila serta menjadi awal pembentukan karakter generasi muda.¹⁰ Nilai-nilai keagamaan yang tertanam dalam diri para pelajar akan menjadi pondasi yang kuat sehingga terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan beragama serta bertanggung jawab terhadap ilmunya.

Dalam Kurikulum Merdeka, pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan rancangan pembelajaran, melalui pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan

⁹ Ramli Rasyid,dkk, ‘Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan’, *Jurnal Basicedu*, 8.2 (2024), pp. 1278–85, doi:10.31004/basicedu.v8i2.7355.

¹⁰ Lathifatuddini, *Inti Profil Pelajar Pancasila*, (Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia, 2023), 36-37.

profil Pancasila. Panduan tersebut memfasilitasi proses berpikir dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, yang dimulai dari pembagian elemen-elemen yang perlu dicapai dari setiap mata pelajaran, mengembangkan langkah-langkah pembelajaran yang terdiferensiasi, serta mengembangkan asesmen pada awal dan akhir pembelajaran yang dikemas dalam dokumen perencanaan pembelajaran. Pernyataan tersebut, sudah dibuktikan dengan banyaknya analisis serta penelitian yang menunjukkan berbagai upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter, salah satunya melalui karya sastra.

Karya sastra merupakan suatu hasil cita dari manusia yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Karya sastra disebut juga dengan gambaran kehidupan yang diambil dari kisah hidup manusia sehari-hari. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media yang mengedukasi dan menginspirasi pembaca. Hal ini dikemukakan Aristoteles seorang filsuf dan ahli sastra menyatakan salah satu fungsi karya sastra adalah sebagai media katarsis atau pembersih jiwa bagi penulis maupun pembacanya.¹¹ Bagi pembaca, setelah membaca karya sastra perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu (tontonan dan tuntunan). Begitu juga bagi penulis, setelah menghasilkan karya sastra, jiwanya mengalami pembersihan, lapang, terbuka, karena telah berhasil mengekspresikan semua yang membebani perasaan dan pikirannya. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyuarakan kritik sosial, menggugah kesadaran, serta memperjuangkan

¹¹ Mohammad Kanzunnudin, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. (Rembang: Yayasan Adhigama, 2011), 15.

perubahan yang lebih baik dalam masyarakat. Keterkaitan yang kuat antara karya sastra dan realitas sosial inilah yang menjadikan sastra menjadi relevan dan dihargai oleh berbagai kalangan.

Cerpen termasuk salah satu karya sastra yang dapat dikaji dalam bentuk karya ilmiah. Cerpen merupakan cerita yang mengisahkan sebagian kecil aspek dalam kehidupan manusia yang diceritakan secara terpusat pada tokoh dan kejadian yang menjadi pokok cerita. Nurgiyantoro menyatakan bahwa cerita dalam cerpen tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja.¹²

Hal ini menjadi dasar penelitian penggunaan karya sastra berupa kumpulan cerpen yang berjudul *Pertobatan Aryati* karya Ahmdun Yosi Herfanda untuk diteliti nilai profil pelajar Pancasila dimensi 1 sebagai alternatif bahan ajar menulis cerpen di kelas XI SMA. Ahmadun Yosi Herfanda terkenal sebagai sastrawan yang menulis karya dengan ciri khas sufistik, sosial, religius. Cerpen yang dituliskannya sebagian besar menggambarkan kehidupan masyarakat yang ditandai dengan sikap religius antar tokoh-tokohnya. Sikap religius ini sejalan dengan profil pelajar Pancasila dimensi 1 yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Nilai pada profil pelajar Pancasila dimensi 1 tersebut menekankan pentingnya keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai diajarkan kepada peserta didik di sekolah.

Selain itu, teknik penceritaan dalam cerpen ini, sederhana dan mudah dipahami. Kesederhanaan yang dimaksud yakni pemilihan kata yang

¹² Muhammad Feri Fatoni, "Nilai Profetik dalam Kumpulan Cerpen Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung, 2021, 1.

sederhana dan tidak banyak menggunakan kata-kata konotasi sehingga membuat cerpen tersebut mudah dipahami oleh siswa tingkat menengah atas. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan Kurikulum Merdeka yang mengusung profil pelajar Pancasila sebagai standar kompetensi lulusan. Hal tersebut karena dalam kumpulan cerpen *Pertobatan Aryati* terdapat relevansi yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila khususnya pada dimensi 1.

Kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran intrakurikuler/atau ekstrakurikuler. Dalam Kurikulum Merdeka, penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung yang dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik. Penggunaan cerpen sebagai salah satu bahan ajar, merupakan salah satu upaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Kumpulan cerpen *Pertobatan Aryati* menjadi objek penelitian ini karena pembahasan mengenai Profil pelajar Pancasila dimensi 1 termasuk dalam objek baru dan menarik untuk dilakukan. Meskipun ada beberapa penelitian lain yang sama, tetapi belum sampai menghubungkan dengan materi pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran, khususnya di kelas XI SMA. Penggunaan kumpulan cerpen *Pertobatan Aryati* karya Ahmadun Yosi Herfanda ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah. Dengan hal ini guru tidak hanya berpaku pada bahan ajar yang

sudah jadi, tetapi juga bisa memanfaatkan bahan ajar lain sesuai capaian pembelajaran yang telah ditentukan.¹³

Dengan pertimbangan di atas, maka ditetapkan di kelas XI SMA untuk penyesuaian bahan ajar dengan materi mengenai analisis profil Pelajar Pancasila dimensi 1 dalam kumpulan cerpen *Pertobatan Aryati* karya Ahmadun Yosi Herfanda. Pemilihan ini berdasarkan pada tujuan dari penanaman profil pelajar Pancasila yang berfokus pada nilai-nilai keagamaan yang terdapat pada bahan ajar sastra. Dalam penyesuaian bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas XI, penggunaan hasil analisis profil pelajar Pancasila dimensi 1 ini, ditetapkan pada elemen menulis.

Kumpulan cerpen *Pertobatan Aryati* ini terdiri dari lima belas judul, antara lain: (1) Percintaan Kepompong, (2) Pertobatan Aryati, (3) Tamu Tengah Malam, (4) Berlindung di Bawah Payung yang Robek, (5) Bulan Terkapar di Trotoar, (6) Grafiti yang Menari, (7) Hidung, (8) Kiblat Mak Iyah, (9) Ledakan di Rumah Emak, (10) Mawar Biru untuk Novia, (11) Perempuan Kecil Bermata Belati, (12) Sayap- Sayap Ibu, (13) Sebungkus Cinta untuk Alenda, (14) Seorang Pelacur di Sebuah Masjid, (15) Ombak Berdansa di Liquisa.¹⁴ Dalam penelitian ini tidak semua cerpen dijadikan objek penelitian. Cerpen yang diteliti hanya tiga dengan pertimbangan sama-sama mengangkat tema moral dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Ketiga cerpen yang telah dipilih menggambarkan dinamika hubungan antarmanusia dan antar tuhan atau dilema moral yang sering

¹³ Main Sufanti, 'Pemilihan Cerita Pendek sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19.1 (2018), 10–19.

¹⁴ Ahmadun Yosi Herfanda, *Pertobatan Aryati*, (Jakarta: Republika, 2024), 169-170.

dialami oleh masyarakat di kehidupan nyata. Selain dari tema moral, pelukisan tokoh dalam cerita ini berkenaan dengan pandangan hidup (kepercayaan, agama, dan ideologi) yang mewarnai setiap tindakan dan keputusan mereka. Tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut tidak hanya digambarkan sebagai individu yang menghadapi konflik eksternal, tetapi juga pergulatan batin yang mencerminkan nilai-nilai yang mereka anut. Pandangan hidup ini menjadi latar belakang penting dalam membentuk karakter tokoh, memberikan kedalaman pada cerita.

Ketiga cerpen yang diteliti ini adalah (a) *Pertobatan Aryati*, (b) *Tamu Tengah Malam*, (c) *Ledakan di Rumah Emak*. Dari ketiga judul cerpen tersebut terdapat kesatuan yang utuh. Hal ini terlihat dari bagaimana setiap unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang saling melengkapi dan memperkuat cerita.

Cerpen pertama, “*Pertobatan Aryati*” dipilih karena mengangkat tema moral yang mendalam. Alur cerita yang membangun transformasi tokoh bernama Aryati yang tengah dilanda kegundahan hati lantaran pekerjaan hina yang telah dilakukannya. Kedua “*Tamu Tengah Malam*” menceritakan tokoh seorang suami yang tengah berusaha melindungi istrinya dari seorang teman yang diduga seorang teroris, cerita ini menonjolkan suasana misteri yang memikat, didukung oleh latar waktu dan konflik yang menciptakan ketegangan. Ketiga, “*Ledakan di Rumah Emak*” menyajikan cerita Elyah yang tengah berusaha menyelamatkan keluarganya dari ledakan yang diduga adanya konflik GAM dan TNI. Cerita ini menggambarkan ketegangan serta perjuangan bertahan hidup di tengah musibah yang tengah dialaminya.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan analisis nilai profil pelajar Pancasila dimensi 1 yang kemudian menjadikan kumpulan cerpen *Pertobatan Aryati* sebagai alternatif bahan ajar menulis cerpen di kelas XI SMA. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul *Nilai Profil Pelajar Pancasila Dimensi 1 dalam Kumpulan Cerpen Pertobatan Aryati sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Cerpen di Kelas XI SMA*.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Nilai Profil Pelajar Pancasila Dimensi 1 dalam Kumpulan Cerpen *Pertobatan Aryati* Karya Ahmadun Yosi Herfanda sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Cerpen di Kelas XI SMA”. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai profil pelajar Pancasila dimensi 1 dalam kumpulan cerpen *Pertobatan Aryati* karya Ahmadun Yosi Herfanda?
2. Bagaimana kesesuaian nilai profil pelajar Pancasila dimensi 1 dalam kumpulan cerpen *Pertobatan Aryati* karya Ahmadun Yosi Herfanda sebagai alternatif bahan ajar menulis cerpen di kelas XI SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai profil pelajar pancasila dimensi 1 dalam kumpulan cerpen *Pertobatan Aryati* karya Ahmadun Yosi Herfanda.
2. Mendeskripsikan kesesuaian nilai profil pelajar pancasila dimensi 1 dalam kumpulan cerpen *Pertobatan Aryati* karya Ahmadun Yosi

Herfanda sebagai alternatif bahan ajar menulis cerpen di kelas XI SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat teoretis pada penelitian ini, yakni hasil dari penelitian bisa menambah bahan rujukan penelitian terkait nilai profil pelajar Pancasila dimensi 1 yang terdapat pada kumpulan cerpen *Pertobatan Aryati* karya Ahmadun Yosi Herfanda sebagai alternatif bahan ajar menulis cerpen di kelas XI SMA. Manfaat praktis pada penelitian ini akan dijabarkan menjadi empat bagian yakni bagi siswa, bagi guru, bagi sekolah, bagi peneliti, dan pembaca selanjutnya.

1. Bagi siswa, hasil akhir pada penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber referensi belajar bagi siswa. Hasil penelitian ini juga bisa memasok bentuk pengetahuan tentang nilai profil pelajar Pancasila dimensi 1 yang terdapat pada kumpulan cerpen *Pertobatan Aryati* karya Ahmadun Yosi Herfanda.
2. Bagi guru, hasil akhir pada penelitian ini diharapkan bisa dipakai oleh guru untuk pemasok tambahan referensi dalam memilih bentuk sumber belajar khususnya pada cerpen.
3. Bagi peneliti, hasil pada penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi atau sumber bandingan dalam melaksanakan penelitian yang sifatnya sama, membahas tentang analisis nilai profil pelajar pancasila pada sebuah cerpen.

4. Bagi pembaca, hasil pada penelitian ini diharapkan pembaca bisa mendapat banyak ilmu pengetahuan dan ide-ide, terkait kegiatan menulis pada karya sastra khususnya cerpen.

E. Penegasan Istilah

Penyusunan definisi istilah ini sebagai upaya agar tidak menimbulkan kesalahahaman dalam memahami judul dan pembahasan dalam penelitian. Maka, didefinisikan beberapa istilah yang berhubungan dengan penelitian ini baik secara konseptual maupun operasional.

1. Konseptual

a. Nilai

Nilai merupakan sebuah aturan, yang penyebutannya dapat disebut baik oleh tiap-tiap individu. Nilai menjadi pemandu setiap manusia untuk melaksanakan kewajibannya. Nilai adalah sesuatu yang baik, yang berharga, yang berguna, yang menarik, yang diinginkan atau dicita-citakan setiap orang, bahkan diperjuangkan. Selanjutnya nilai dapat dibedakan ke dalam: nilai-nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis yang akan dipaparkan lebih lanjut kemudian. Nilai-nilai yang berlaku mengikat disebut norma, yang menjadi kriteria atau ukuran penilaian.¹⁵

b. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah standar kompetensi lulusan (SKL) yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi, yang terdiri dari 6 (enam) kompetensi menjadi ciri-ciri profil pelajar

¹⁵ Iin Purnamasari & A.Y. Soegeng Ysh, *Profil Pelajar Pancasila*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), 94.

Pancasila, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong-royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Profil ini merupakan cerminan kualitas generasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional serta pandangan dan cita-cita para pendiri bangsa. Selanjutnya, pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁶

c. Dimensi 1 Profil Pelajar Pancasila

Dimensi 1 ini dimaksudkan pada pelajar Pancasila beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pelajar Indonesia yang bertakwa adalah pelajar yang menghayati keberadaan Tuhan dan selalu berupaya mentaati perintah serta menjauhi larangan sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Keimanan dan ketakwaan ini terejawantahkan dalam akhlaknya yang mulia. Pelajar Indonesia menyadari bahwa proses belajarnya ditujukan untuk perbaikan akhlak pribadinya. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a)

¹⁶ Kemendikbud, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: 2022), 2

akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.¹⁷

d. Cerpen

Cerpen atau cerita pendek tergolong karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen hanya memiliki alur tunggal dan hanya berisi satu tema. Begitu pula penokohan dan latar cerpen yang sangat terbatas dalam arti unsur-unsur tersebut tidak diurai secara detail.¹⁸ Menurut Edgar Allan dalam Kartikasari cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.¹⁹

e. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur juga membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.²⁰

2. Operasional

Berdasarkan keterangan konseptual di atas, maka penelitian berjudul “Nilai Profil Pelajar Pancasila Dimensi 1 dalam Kumpulan Cerpen *Pertobatan Aryati* Karya Ahmadun Yosi Herfanda Sebagai Alternatif

¹⁷ Yogi Anggraena, dkk., *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), 33-34.

¹⁸ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, (Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Button Press), 100.

¹⁹ Apri Kartikasari HS dan Edi Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2018), 100.

²⁰ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 1.

Bahan Ajar Menulis Cerpen di SMA” bermaksud untuk mencari nilai profil pelajar pancasila dimensi 1 yang terkandung dalam cerpen *Pertobatan Aryati* baik secara verbal maupun nonverbal serta memastikan kesesuaiannya sebagai alternatif bahan ajar menulis cerpen di kelas XI SMA.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur penyusunan skripsi dan membantu pembaca untuk memahami penelitian ini. Berikut sistematika pembahasan penelitian ini.

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

- a. Bab I pendahuluan, menjabarkan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II kajian pustaka, menyajikan pembahasan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian.
- c. Bab III metode penelitian, pada bab ini disajikan penjabaran mengenai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

- d. Bab IV hasil penelitian, pada bab ini memuat deskripsi data, analisis data, dan temuan data. Hasil analisis nilai profil pelajar pancasila dimensi 1 dalam kumpulan cerpen *Pertobatan Aryati* karya Ahmadun Yosi Herfanda. Hasil analisis tersebut yang akan direlevansikan sebagai alternatif bahan ajar menulis cerpen di kelas XI SMA.
 - e. Bab V pembahasan, pada bab ini menjabarkan pembahasan mengenai hasil temuan nilai profil pelajar pancasila dimensi 1 dalam kumpulan cerpen *Pertobatan Aryati* sebagai alternatif bahan ajar menulis cerpen di kelas XI SMA.
 - f. Bab VI penutup, bab ini memuat kesimpulan mengenai hasil temuan dan saran yang membangun mengenai penelitian ini.
3. Bagian Akhir
- Bagian ini memuat daftar rujukan yang menjadi sumber data sekunder sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini.